

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun yang sangat membutuhkan rangsangan dari lingkungannya. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Dimana dalam usia ini anak berada dalam masa peka atau disebut juga dalam masa (*golden age*) atau usia emas. Montesori menemukan “masa peka” yang muncul dalam rentang perkembangan anak usia dini, terutama pada usia 2 tahun sampai 6 tahun. Masa peka ini merupakan masa munculnya berbagai potensi tersembunyi atau kondisi dimana suatu perkembangan membutuhkan fungsi rangsangan jiwa untuk berkembang. Salah satu lembaga yang disiapkan untuk merangsang berkembangnya potensi pada anak usia dini adalah melalui Pendidikan Anak Usia Dini. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Menurut Anwar (dalam Nasriah2003:2) pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah “pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, serta perkembangan kejiwaan peserta didik yang dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan keluarganya”.

Menurut pendapat tersebut bahwa untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dapat dilakukan di dalam keluarga atau yang disebut

dengan pendidikan anak dalam keluarga dan diluar lingkungan keluarga yang salah satunya melalui lembaga pendidikan PAUD. Begitu pentingnya pendidikan anak usia dini, seperti yang telah tercantum dalam tujuan pendidikan anak usia dini dalam tujuan utama dan penyerta, tujuan utama dilaksanakannya PAUD adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Adapun tujuan penyerta PAUD adalah membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Seluruh aspek perkembangan anak dikembangkan melalui program PAUD, seperti aspek perkembangan NAM (Nilai gama dan Moral), Fisik-motorik, sosial-emosional, kognitif, bahasa dan seni. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan untuk anak usia dini adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa mencakup beberapa perkembangan yaitu kemampuan membaca, menulis, menyimak, mendengar, berbicara dan berkomunikasi. Menurut Hurlock (dalam Susanto 2015: 309) mengartikan bahasa sebagai sistem yang mencakup setiap sarana komunikasi, dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas, seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantonim, dan seni. Dalam hal ini bahasa merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, maupun maksud kepada orang lain, hal ini sejalan dengan pendapat Sutarno (dalam Susanto 2015:309) bahasa merupakan ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur yang menggunakan bunyi

sebagai alat. Sedangkan menurut Noehi (dalam Susanto2015:309) bahasa sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti halnya bentuk-bentuk komunikasi tertulis, lisan, tanda, air muka gerak tangan, pantonim, dan seni. Berbicara tentang bahasa tidak pernah terlepas dari kosakata, semakin banyak kosa kata yang dikuasai maka berkomunikasi pun semakin lancar dengan orang lain. Bahasa memberikan sumbangan besar dalam perkembangan anak. Dengan menggunakan bahasa, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa dan dapat bergaul di tengah-tengah masyarakat. Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan sehingga sejak usia dini aspek bahasa dikembangkan. Tujuan pengembangan berbahasa pada anak usia dini adalah agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan disekitar anak antara lain lingkungan keluarga, teman sebaya, teman bermain, baik yang disekolah, di rumah, maupun dengan tetangga disekitar tempat tinggal. Pemerolehan bahasa yang diutamakan oleh anak adalah anak dapat menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Benar atau salah bentuk bahasa tidak menjadi ukuran bagi anak.

Menurut Jamaris (dalam Susanto2012:78) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah:

1. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.
2. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).
3. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
4. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
5. Percakapan yang dilakukan oleh

anak 5-6 telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

Berdasarkan karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun di atas. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di RA Tursina Jaya dari 20 anak perkelas masih terdapat 15 orang anak yang perkembangan bahasa anak belum berkembang sesuai dengan usianya. Dalam hal ini masih terdapat anak yang belum bisa menanggapi pembicaraan bersama teman-temannya. Anak kurang lancar atau tersendat-tersendat ketika mengungkapkan pengalamannya, hal ini terlihat pada saat anak disuruh tampil ke depan kelas untuk bercerita pengalamannya, anak terlihat kurang lancar dalam menceritakannya, hal tersebut disebabkan karena anak tidak yakin akan kemampuannya dan anak ragu-ragu tentang apa yang akan diucapkannya. Terlebih lagi ketika menjawab pertanyaan guru tentang materi yang disampaikan, kemampuan bahasa anak dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal serta dalam menceritakan pengalaman masih rendah, selain dari itu kurangnya kemampuan anak dalam berbahasa yang baik dan fasih, hal ini terlihat saat anak berbicara dengan teman sebayanya ataupun dengan gurunya, misalnya untuk mengakatan guru menjadi “gulu” dari yang seharusnya huruf “r” menjadi “l”. Selain dari itu kurangnya penerapan model pembelajaran, hal ini terlihat guru menerapkan penerapan pembelajaran konvensional setiap harinya, padahal penerapan model pembelajaran juga mempengaruhi kemampuan anak dalam berbahasa, menurut Marianti (2014) penerapan model pembelajaran juga mempengaruhi kemampuan bahasa anak. Selanjutnya berdasarkan hasil hal ini di dukung dengan pendapat Santi (2009:55) “gejala ketidakseimbangan dalam berbahasa khususnya berbicara

akan tampak bahwa cara bicara anak akan terputus-putus, bicaranya tidak lancar. Pengembangan kemampuan berbahasa anak bertujuan untuk memudahkan anak dalam berkomunikasi, baik dengan guru, teman, dan orang lain. Untuk mencapai hasil yang optimal maka diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Inovasi pembelajaran yang dilakukan guru adalah menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Salah satunya adalah model pembelajaran *picture and picture*, dimana model ini adalah salah satu model pembelajaran yang dapat membuat anak mampu untuk lebih baik dalam mengembangkan kemampuannya, selanjutnya karena anak lebih terpengaruh dengan bahasa yang digunakan di rumah atau disebut dengan bahasa ibu, akibat dari terpengaruhnya bahasa ibu tersebut banyak anak yang merasa malu dalam mengungkapkan perasaan atau pendapat yang ingin disampaikan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah faktor biologis, faktor kognitif, dan faktor lingkungan, dari ke tiga faktor ini, faktor lingkungan yang dimaksud disini adalah faktor lingkungan dalam keluarga dan faktor diluar lingkungan keluarga yaitu sekolah, dalam sekolah ini, guru sangat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak salah satunya adalah penerapan model pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi perlu dicari solusinya. Berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, menurut Ellis (dalam Syaiful 2011: 68) ada dua tipe pembelajaran bahasa yaitu *tipe naturalistik* dan *tipe formal* di dalam kelas. Tipe naturalistik bersifat alamiah, tanpa guru dan tanpa kesengajaan. Sedangkan dalam *tipe formal* di dalam kelas yaitu dengan proses pembelajaran di kelas dengan bantuan guru.

Dilihat dari kedua tipe ini maka salah satu tipe yang cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa adalah dengan tipe formal di dalam kelas, yaitu guru memakai model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran *picture and picture*. Model pembelajaran *picture and picture* adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Model pembelajaran *picture and picture* dapat merangsang perkembangan daya pikir anak dan dapat meningkatkan daya konsentrasi anak, sebab dengan model ini guru akan menyuruh anak untuk memasang dan mengurutkan gambar. Model ini juga melatih anak untuk tidak malu tampil di depan kelas. Pembelajaran ini akan membuat anak lebih mudah dalam berbahasa, karena dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* ini anak akan menyusun gambar menjadi gambar yang tepat, dari susunan gambar ini anak akan menceritakannya.

Berdasarkan masalah di atas maka penulis penting untuk meneliti **“Pengaruh Model Pembelajaran *Picture And Picture* Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Tursina Jaya”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan bahasa anak belum berkembang sesuai dengan usianya
2. Anak kurang lancar atau tersendat-tersendat ketika mengungkapkan pengalamannya
3. Kurangnya kemampuan anak dalam berbahasa yang baik dan fasih
4. Kurangnya penerapan model pembelajaran *picture and picture*

1.3 Batasan Masalah

Untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan untuk menghindari meluasnya permasalahan maka penulis membatasi masalah yang akan dikaji yaitu: “ Pengaruh model pembelajaran *picture and picture* terhadap kemampuan bahasa anak usia 5-6 Tahun di RA Tursina Jaya”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Berapa besar pengaruh model pembelajaran *picture and picture* terhadap kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *picture and picture* terhadap kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis, Yaitu :

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap ilmu pendidikan di Indonesia yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun.

1.6.2 Manfaat Praktis, Yaitu:

- Bagi Anak

Membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa, menambah wawasan, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian pengaruh model pembelajaran *picture and picture* terhadap kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun.

- Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat mempertimbangkan model pembelajaran yang baik untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak.

- Bagi Kepala Sekolah

Dapat menjadi panduan referensi tambahan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *picture and picture* dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa anak.

- Dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang mengangkat masalah kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun

- Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan telaah pustaka pelaksanaan penelitian sejenis serta menambah wawasan, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian pengaruh model pembelajaran *picture and picture* terhadap kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun.